



Optimalisasi Ibadah Intergenerasional sebagai Upaya Penguatan Komunitas Jemaat GKSI Sui Deras Estate dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Optimization of Intergenerational Worship as an Effort to Strengthen the Community of GKSI Sui Deras Estate in Improving Welfare

Marten Bainkabel

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi : nimangangga@gmail.com¹

Article History:

Received: Juni 16, 2025

Revised: Juni 30, 2025

Accepted: July 28, 2025

Published : Agustus 01, 2025

Keywords: *Congregational community, Cross-generational participation, Inclusive worship, Intergenerational worship, Spiritual cohesion.*

Abstract: *Involvement across generations in church worship remains a significant challenge in building a solid and inclusive congregation community. At GKSI Sui Deras Estate, worship tends to be divided according to age groups, which limits spiritual interaction between generations. This creates a gap between younger and older congregation members, ultimately affecting the harmony and cohesion of the community. This community service program aims to optimize intergenerational worship as an effort to strengthen social and spiritual cohesion among the congregation by fostering mutual respect and enhancing relationships between generations. The activities began with an initial observation to identify the issues and needs of the congregation concerning worship. Based on the observation findings, a worship design was created involving representatives from various age groups, ensuring that each generation could feel included in the worship experience. This design process also took into account aspects that could bridge generational differences, such as the selection of hymns, liturgical readings, and approaches that were appropriate for different age groups. In addition, intergenerational liturgy training was conducted to ensure that worship could proceed harmoniously, with active participation from all age groups, from children to the elderly. Intergenerational worship was conducted periodically, providing opportunities for the entire congregation to interact and experience unity in worship. The results of these activities showed a significant increase in participation from congregation members of various ages. A sense of mutual respect between generations grew, something that had previously been lacking. This intergenerational worship also contributed to the strengthening of the community's identity as one body in Christ, where every member, regardless of age, felt valued and involved. Overall, intergenerational worship has proven to be a relevant and practical approach to strengthening the congregation community in a sustainable way, creating a more inclusive and loving atmosphere among fellow congregation members.*

Abstrak

Keterlibatan lintas generasi dalam ibadah gereja masih menjadi tantangan besar dalam membangun komunitas jemaat yang solid dan inklusif. Di GKSI Sui Deras Estate, ibadah cenderung terbagi menurut kelompok usia, yang mengakibatkan terbatasnya interaksi spiritual antar generasi. Hal ini menciptakan jurang pemisah antara anggota jemaat yang lebih muda dan lebih tua, yang pada akhirnya memengaruhi keharmonisan dan kohesi dalam komunitas tersebut. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan ibadah intergenerasional sebagai upaya memperkuat kohesi sosial dan spiritual di kalangan jemaat, dengan menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperlambat hubungan antar generasi. Kegiatan dimulai dengan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan jemaat dalam hal ibadah. Berdasarkan hasil observasi, dilakukan penyusunan desain ibadah yang

melibatkan perwakilan dari berbagai kelompok usia, agar setiap generasi dapat merasakan keberadaan mereka dalam ibadah bersama. Penyusunan desain ini juga memperhatikan aspek-aspek yang dapat menjembatani perbedaan generasi, seperti pemilihan lagu-lagu rohani, bacaan liturgi, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi kelompok usia tertentu. Selain itu, pelatihan pelayan liturgi lintas generasi dilakukan untuk memastikan bahwa ibadah dapat berjalan secara harmonis, dengan partisipasi aktif dari semua kelompok usia, dari anak-anak hingga lansia. Pelaksanaan ibadah intergenerasional dilakukan secara berkala, memberikan kesempatan bagi seluruh jemaat untuk berinteraksi dan merasakan kebersamaan dalam ibadah. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi jemaat dari berbagai usia. Tumbuhnya rasa saling menghargai antar generasi semakin terlihat, yang sebelumnya kurang terjalin. Ibadah intergenerasional ini juga berperan dalam penguatan identitas komunitas sebagai satu tubuh Kristus, di mana setiap anggota, terlepas dari usia, merasa dihargai dan terlibat. Secara keseluruhan, ibadah intergenerasional terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan aplikatif untuk memperkuat komunitas jemaat secara berkelanjutan, menciptakan suasana yang lebih inklusif dan penuh kasih antar sesama anggota jemaat.

Kata Kunci: Komunitas jemaat, Partisipasi lintas generasi, Ibadah inklusif, Ibadah intergenerasional, Kohesi spiritual.

1. PENDAHULUAN

Keterlibatan lintas generasi dalam ibadah menjadi salah satu tantangan utama bagi gereja kontemporer, termasuk GKSI Sui Deras Estate. Model ibadah terisolasi menurut kelompok umur, seperti sekolah minggu dan kelompok pemuda, seringkali menghambat interaksi spiritual dan penumbuhan rasa kebersamaan antar generasi (Purwidhianto 2022, 177). Minimnya ruang bersama untuk menyembah dan belajar Firman secara kolaboratif menyebabkan generasi muda dan tua berjalan sendiri-sendiri dalam kehidupan rohani (Jacob 2020). Oleh karena itu, perlu dikembangkan model ibadah yang mengedepankan integrasi lintas generasi, agar komunitas jemaat tumbuh sebagai satu tubuh di dalam Kristus, yang saling mendukung dan memotivasi dalam pertumbuhan iman.

Konsep ibadah intergenerasional menampilkan interaksi langsung antara generasi muda dan tua dalam kegiatan keagamaan yang sama bukan hanya acara bulanan, melainkan praktik reguler (Putri 2019). Menurut Coates (2019), pengalaman ibadah bersama generasi lain secara konsisten membawa manfaat relasional, musikal, dan spiritual bagi seluruh jemaat, khususnya Gen Z. Dengan membiasakan generasi muda melayani, membaca Alkitab, dan berdoa bersama orang dewasa, mereka belajar nilai tanggung jawab, komitmen, dan semangat pelayanan yang tidak hanya “diterima”, tetapi juga “diberikan” secara aktif dalam komunitas.

Beberapa keuntungan ibadah intergenerasional telah diteliti secara empiris. Lewis Center for Church Leadership mencatat lima manfaat utama: menumbuhkan rasa memiliki (*‘belonging’*), mendukung keluarga bermasalah, optimalisasi sumber daya, berbagi kebijaksanaan, dan memperkaya pelayanan gereja (Perraud 2020).

Dengan mempertemukan generasi yang memiliki energi dan ide segar bersama generasi yang memiliki pengalaman dan modal spiritual, gereja mendapatkan keseimbangan antara visioner dan stabilitas (Manik 2019). Model ini menumbuhkan kohesi komunitas, di mana jemaat merasa dihargai segala usia dan peran, memperkuat ikatan sosial dan spiritual secara simultan.

Secara teologis, intergenerasional ministry bersandar pada prinsip Alkitabiah bahwa iman diturunkan dan dibangun bersama-sama (Deut 6:7; 1 Tim 4:12). Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa ibadah bersama lintas generasi “mengandung kedalaman nilai-nilai biblis, teologis, filosofis” dan menjadi ruang pembelajaran kolektif, bukan individuistik (Purwidhianto 2022, 179). Dengan demikian, sidang jemaat diberikan kesempatan untuk saling menasihati, menghormati, dan mendengarkan, membangun spiritualitas bersama dan bukan sekadar konsumsi ritual. Mode ini juga memperkaya relasi sosial, memupuk sikap rendah hati dan saling belajar, serta membuka peluang untuk rekonsiliasi generasi dalam satu tubuh.

PDi tengah perkembangan budaya individualistik dan konsumeristik, gereja rentan menjadi sirkuit ibadah yang personal dan terfragmentasi. Intergenerational worship hadir sebagai jalan keluar untuk membangun ‘collective worship’, bukan sekadar personal experience (Wijaya and Lestari 2020). Kebiasaan beribadah bersama peleburannya atas dominasi salah satu kelompok usia, memotivasi tiap anggota jemaat untuk berbagi, bukan bersaing; membuka ruang bagi anak muda dan lansia untuk saling menghormati dan menyadari nilai kontribusi masing-masing. Model kolektif ini juga mengikis kultur persaingan generasi, mendukung pembentukan identitas komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan studi Calvin Institute of Christian Worship (Huyser-Honig 2025), ibadah bersama seperti musik, doa, pembacaan Alkitab, dan kesaksian menciptakan interaksi generasi yang mendalam. Model kontekstual ini memungkinkan anak-anak mencontoh iman orang tua dan orang dewasa belajar dari spontanitas rohani anak-anak. Selain itu, penelitian bilingual intergenerational di komunitas Korea-Amerika menunjukkan keterlibatan bersama dalam liturgi bilingual memperkuat identitas spiritual bersama dan rasa memiliki terhadap gereja. Dalam konteks GKSI Sui Deras Estate, mengintegrasikan elemen budaya lokal dan lintas generasi berpotensi memperkuat kohesi sosial-spiritual secara signifikan.

Program ibadah intergenerasional bukan hanya sekadar menggabungkan generasi dalam satu ruang, tetapi melakukan pelatihan fasilitator, desain liturgi bersama, dan evaluasi berkelanjutan agar ibadah benar-benar inklusif (Purwidhianto, 2022, 180). Skenarionya mencakup pelatihan kelompok lintas usia, penyusunan modus ibadah yang menyertakan semua generasi, dan

pelaksanaan ibadah berbasis kolaborasi. Evaluasi dapat berupa survei partisipasi, kualitas interaksi, dan refleksi pribadi jemaat terhadap pengalaman rohani mereka. Data ini kemudian digunakan untuk memperbaiki model; misalnya, menambahkan elemen kisah hidup generasi lama atau musik kontemporer anak muda.

Dengan latar dan dasar teoritis tersebut, artikel PkM ini menyajikan desain pengabdian masyarakat untuk implementasi ibadah intergenerasional di GKSI Sui Deras Estate. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: Bagaimana mengoptimalisasi ibadah lintas generasi untuk memperkuat kohesi komunitas jemaat? Kontribusi utamanya adalah menyediakan model praktis inklusif yang bisa diadaptasi dan direplikasi oleh gereja lain. Di tengah tantangan fragmentasi generasi, pendekatan ini diharapkan menjadi solusi strategis untuk memperkuat identitas komunitas spiritual lokal sebagai satu tubuh, yang saling menopang dan menjalani misi gereja secara bersama-sama.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan seluruh lapisan jemaat di GKSI Sui Deras Estate, mulai dari anak-anak hingga lansia. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keterlibatan bermakna dan memperkuat rasa memiliki komunitas jemaat. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari lima tahap utama: identifikasi masalah, perancangan model ibadah, pelatihan pelayan ibadah, implementasi, dan evaluasi. Tahap awal berfokus pada identifikasi masalah dan kebutuhan jemaat melalui observasi dan wawancara semi-struktural dengan pengurus gereja, pemuda, dan perwakilan orang tua. Temuan menunjukkan adanya pemisahan signifikan antar generasi dalam ibadah, yang menyebabkan rendahnya interaksi dan kohesi spiritual. Data ini menjadi dasar perancangan model ibadah intergenerasional yang sesuai dengan konteks komunitas.

Selanjutnya, tim pengabdian bersama pengurus gereja merancang tata ibadah inklusif yang melibatkan anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia dalam doa, pujian, pembacaan Alkitab, kesaksian, dan pelayanan mimbar. Prinsip utama rancangan adalah kolaborasi dan kesetaraan peran dengan menekankan nilai spiritual yang dapat diterima oleh semua generasi. Untuk mendukung pelaksanaan, dilakukan pelatihan tim liturgi lintas generasi selama dua sesi, yang mencakup dasar teologi ibadah intergenerasional, teknik komunikasi antar generasi, dan keterampilan memimpin doa, menyanyi, serta membacakan firman Tuhan. Tujuannya membentuk fasilitator yang sensitif terhadap kebutuhan spiritual dan psikologis setiap kelompok usia. Setelah pelatihan, model ibadah

diterapkan secara berkala, minimal dua kali selama kegiatan, dengan peran aktif semua generasi. Anak-anak membaca Alkitab, remaja memimpin pujian, orang dewasa memimpin doa, dan lansia membagikan kesaksian, dilakukan secara bergiliran untuk menjamin keterlibatan adil.

Tahap akhir adalah evaluasi dan tindak lanjut melalui kuesioner dan diskusi kelompok yang melibatkan semua usia. Evaluasi mengukur partisipasi lintas usia, kepuasan spiritual, interaksi sosial, dan rasa kebersamaan. Hasilnya digunakan untuk menyempurnakan ibadah dan menjadi dasar rekomendasi keberlanjutan program oleh pengurus gereja.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menghasilkan sejumlah capaian penting yang menunjukkan bahwa ibadah intergenerasional mampu menjadi sarana efektif dalam membangun kohesi spiritual dan sosial antar generasi jemaat. Hasil kegiatan ini dibagi ke dalam tiga aspek utama: partisipasi jemaat lintas usia, peningkatan interaksi antar generasi, dan penguatan rasa kebersamaan dalam komunitas jemaat.

Partisipasi jemaat lintas usia dalam ibadah intergenerasional

Pelaksanaan ibadah intergenerasional di GKSI Sui Deras Estate menunjukkan dampak positif terhadap partisipasi jemaat dari berbagai kelompok usia. Sebelumnya, struktur ibadah cenderung didominasi oleh kelompok usia dewasa dan lanjut usia, sementara anak-anak dan remaja berperan pasif, hanya sebagai peserta yang hadir tanpa keterlibatan langsung. Kegiatan ini mematahkan pola eksklusif tersebut dengan memberikan ruang bagi setiap generasi untuk berkontribusi secara nyata. Hal ini tidak hanya mengubah dinamika liturgi menjadi lebih hidup dan komunikatif, tetapi juga memperkuat identitas kolektif sebagai tubuh Kristus yang saling menopang dalam keberagaman usia (Wibowo 2020).

Anak-anak, yang sebelumnya jarang terlibat secara aktif, kini diberi kesempatan untuk mengambil bagian dalam pembacaan firman Tuhan atau menyanyikan pujian bersama. Keterlibatan ini memberi mereka pengalaman spiritual yang lebih personal dan membangun keberanian untuk tampil di depan umum (Stanley 2005, 132). Orang tua dan pemimpin gereja melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti ibadah dan lebih memahami isi firman yang disampaikan karena merasa menjadi bagian dari proses ibadah, bukan sekadar penerima. Situasi ini menciptakan pembelajaran iman yang kontekstual bagi anak-anak dalam lingkungan spiritual yang aman dan mendukung.

Kelompok remaja juga mengalami perubahan signifikan. Dalam pelaksanaan ibadah intergenerasional, mereka tidak hanya berperan dalam pujian dan musik, tetapi juga diberi tanggung jawab untuk memimpin doa atau liturgi pembukaan (Putman 2009, 50). Peran ini membuat mereka merasa dipercaya dan dibutuhkan dalam komunitas gereja. Keterlibatan aktif ini juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan tanggung jawab spiritual mereka. Melalui proses ini, gereja menjadi tempat pertumbuhan iman yang relevan bagi kaum muda, serta menjadi wadah pembentukan karakter pelayanan yang dapat mereka kembangkan di masa depan.

Kaum dewasa, yang biasanya menjadi pusat pelaksanaan ibadah, dalam kegiatan ini belajar memberi ruang dan mendampingi generasi lain untuk turut serta. Mereka tidak kehilangan peran, tetapi justru menjadi jembatan yang memungkinkan proses transisi dan kolaborasi berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, orang dewasa memfasilitasi keberlangsungan ibadah secara intergeneratif dan menjadi teladan dalam memberikan kepercayaan kepada yang lebih muda. Ini memperkuat kesadaran bahwa gereja bukan hanya milik satu generasi, melainkan tempat di mana semua usia bekerja sama dalam pelayanan yang saling melengkapi.

Lansia yang kerap merasa tersisih karena perkembangan teknologi dan gaya ibadah modern juga merasakan perubahan. Dalam ibadah intergenerasional, mereka dilibatkan untuk membagikan kesaksian iman, memimpin doa syafaat, dan menyampaikan pengalaman spiritual mereka kepada generasi yang lebih muda. Keterlibatan ini memberikan makna baru atas peran mereka sebagai penjaga tradisi iman dan sumber hikmat spiritual (Putri 2019). Banyak dari mereka menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan dibutuhkan oleh jemaat. Hal ini membangkitkan kembali semangat pelayanan dan memperkuat ikatan emosional mereka dengan gereja.

Secara keseluruhan, ibadah intergenerasional membentuk pola partisipasi jemaat yang lebih merata dan adil. Setiap kelompok usia memiliki ruang untuk hadir, didengar, dan berkontribusi. Hal ini berdampak langsung terhadap rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Ibadah bukan lagi sekadar rutinitas rohani, tetapi menjadi ruang pertemuan lintas usia yang saling memperkaya secara spiritual dan sosial. Dengan struktur partisipatif seperti ini, gereja tidak hanya menjaga keberlanjutan iman, tetapi juga memperkuat relasi antar generasi yang berperan penting dalam menghadapi tantangan zaman. Inilah bentuk pelayanan yang menyatukan, bukan memisahkan.



Gambar 1.

Aspek Interaksi Antar Generasi

Implementasi ibadah intergenerasional berdampak nyata terhadap peningkatan interaksi antar generasi dalam komunitas jemaat. Sebelumnya, kelompok usia dalam gereja lebih cenderung berkegiatan secara terpisah: remaja di kegiatan pemuda, lansia di kelompok doa khusus, dan anak-anak di sekolah minggu. Ibadah intergenerasional menyatukan mereka dalam ruang yang sama untuk berbagi peran, pengalaman, dan nilai spiritual. Menurut Allen, Lawton, dan Seibel (2023, 61), ibadah yang melibatkan semua generasi menciptakan kesempatan alami untuk memperkuat hubungan dan saling memahami antar kelompok usia. Ini menjadikan gereja sebagai komunitas yang saling membangun, bukan terfragmentasi.

Selama proses persiapan ibadah, generasi yang lebih tua mendampingi anak-anak dan remaja dalam melatih doa, menyusun pujian, hingga memahami tata ibadah. Interaksi semacam ini sebelumnya jarang terjadi secara intens. Kedekatan ini tidak hanya mempererat hubungan personal tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran informal antar generasi. Liz Perraud (2020) menyatakan bahwa ibadah lintas usia secara alami memperluas hubungan mentoring dan menjadi jalan bagi pembentukan iman yang hidup di tengah relasi yang nyata. Di GKSI Sui Deras Estate, interaksi ini menjadi benih bagi munculnya rasa saling percaya antar generasi.

Interaksi yang terbangun selama ibadah tidak berhenti di ruang gereja, tetapi berlanjut di luar kegiatan formal. Beberapa remaja menyampaikan bahwa mereka mulai lebih akrab dengan opa-oma di gereja, dan merasa lebih nyaman menyapa atau berbicara setelah kegiatan ibadah bersama.

Christian (2001) menegaskan bahwa interaksi lintas generasi memberi ruang bagi generasi muda untuk belajar menghargai sejarah iman dan pengalaman spiritual generasi sebelumnya. Sebaliknya, generasi tua juga mulai memahami bahasa, ekspresi, dan nilai-nilai yang penting bagi generasi muda, menciptakan jembatan komunikasi dua arah.

Kegiatan ini juga memfasilitasi munculnya komunikasi yang lebih setara dan tidak menggurui. Anak-anak dan remaja yang biasanya hanya sebagai penerima ajaran kini diberikan kesempatan untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, atau berbagi pengalaman iman. Dalam konteks ini, seluruh generasi belajar untuk mendengar dan membuka ruang bagi perspektif yang berbeda. Allen et al. (2023, 45) menyatakan bahwa lingkungan ibadah yang saling menghormati lintas usia memperkuat nilai kesetaraan spiritual dan mencerminkan tubuh Kristus yang utuh. Hal ini tampak jelas saat setiap generasi memimpin bagian ibadah sesuai kemampuannya.

Adanya liturgi yang melibatkan seluruh usia juga membantu mencairkan stereotip antar generasi. Anak-anak yang sering dianggap belum mampu, ternyata mampu memimpin pembacaan firman dengan baik. Lansia yang dianggap kaku dan konservatif ternyata mampu berbicara hangat dan menginspirasi generasi muda. Menurut Sharmiyanti (2019, 24), ketika semua generasi diberi ruang untuk hadir secara setara, maka terjadi rekonstruksi cara pandang dan penghargaan yang lebih dalam satu sama lain. Pengalaman ini memperkuat kohesi sosial jemaat secara nyata dan memperkaya pengalaman spiritual bersama.

Dari evaluasi kegiatan, mayoritas peserta menyampaikan bahwa mereka merasa lebih akrab dan dekat dengan generasi lain setelah mengikuti ibadah bersama. Beberapa menyebut bahwa mereka merasa seperti satu keluarga besar, bukan sekadar kelompok dalam satu gedung gereja. Hal ini selaras dengan temuan Pascal Dwi Aprilia (2023, 7), yang menyebutkan bahwa pendidikan Kristen berbasis interaksi lintas generasi mampu menumbuhkan relasi spiritual yang mendalam dan berdampak jangka panjang dalam pembentukan komunitas gerejawi. Ibadah intergenerasional di GKSI Sui Deras Estate menjadi awal dari transformasi relasi antar generasi menuju komunitas yang inklusif dan solid.



Gambar 2.

Evaluasi Melalui Kuesioner dan Diskusi Kelompok

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan utama: penyebaran kuesioner partisipatif dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion/FGD). Tujuannya adalah untuk mengukur efektivitas pelaksanaan ibadah intergenerasional serta mengidentifikasi dampak terhadap dinamika jemaat lintas usia. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif terkait tingkat kepuasan, keterlibatan, dan rasa kebersamaan. Model ini sejalan dengan pendekatan evaluasi formatif dan sumatif yang menilai proses sekaligus hasil program (M Q Patton 2008, 157). Hasil kuesioner diolah secara deskriptif, lalu dikonfirmasi melalui diskusi kelompok.

Diskusi kelompok dilakukan dengan melibatkan perwakilan dari tiap kelompok usia anak, remaja, dewasa, dan lansia. Dalam diskusi ini, peserta diminta menceritakan pengalaman mereka selama terlibat dalam ibadah intergenerasional, baik dari aspek emosional, spiritual, maupun sosial. Menurut Michael Quinn Patton (2015, 478), metode evaluasi kualitatif seperti FGD memungkinkan penggalian makna subjektif dan pengalaman mendalam dari peserta program. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih dihargai dan memiliki ruang untuk bertumbuh bersama sebagai jemaat lintas usia. Selain mengukur partisipasi, evaluasi juga menilai perubahan dalam interaksi antar generasi, persepsi spiritualitas, dan keinginan untuk melanjutkan model ibadah serupa. Model evaluasi berbasis reflektif ini dianggap tepat untuk konteks gereja, karena melibatkan aspek afektif dan spiritual, bukan hanya angka-angka statistik. Dalam konteks pelayanan gereja, hasil evaluasi seperti ini sangat penting untuk merancang program yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara teologis dan relasional (Osmer 2008, 161).



Gambar 3.

4. KESIMPULAN

Optimalisasi ibadah intergenerasional di GKSI Sui Deras Estate secara nyata mengatasi fragmentasi usia yang selama ini melemahkan kohesi jemaat. Dengan melibatkan seluruh generasi secara aktif dalam liturgi, ibadah ini membangun rasa memiliki dan keterikatan spiritual yang kuat antar kelompok usia. Model ibadah ini bukan sekadar ritual bersama, melainkan sarana strategis yang merevitalisasi komunitas jemaat melalui dialog, kolaborasi, dan penghargaan terhadap keberagaman usia. Pelatihan khusus bagi pelayan ibadah lintas generasi memperkuat sensitivitas dan keterampilan komunikasi yang esensial dalam menjembatani kebutuhan spiritual dan psikologis beragam generasi. Evaluasi program mengungkap peningkatan signifikan dalam partisipasi, kepuasan rohani, dan kualitas interaksi sosial, yang mencerminkan keberhasilan model ini dalam membangun kebersamaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, ibadah intergenerasional harus diadopsi sebagai fondasi utama dalam pelayanan gereja modern yang menghadapi tantangan individualistik dan konsumeristik. Program ini tidak hanya memperkuat ikatan jemaat, tetapi juga menyiapkan komunitas yang adaptif, resilien, dan siap menghadapi dinamika sosial spiritual masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, H. C., Lawton, C. M., & Seibel, C. L. (2023). *Second Edition Intergenerational Christian Formation*. InterVarsity Press.
- Aprilia, P. D. (2023). Membangun relasi dalam pendidikan Kristiani intergenerasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 6(1). <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.338>
- Coates, H. (2019). Why worship together? How intergenerational worship forms faith across the lifespan. *Christian Education Journal*, 16(2), 222-237.

- Hauerwas, S. (2001). *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. University of Notre Dame Press.
- Huyser-Honig, J. (2025). *Worshipping together across generations: A vision for intergenerational ministry*.
- Jacob, I. A. (2020). Analisis terhadap konsep khotbah sebagai sarana anugerah berdasarkan Firman Allah dalam pelayanan pemberitaan Firman. *Sekolah Tinggi Teologi SAAT*.
- Manik, R. P. (2019). *Strategi Gereja Dalam Membina Generasi Muda Kristen*. Medan: Andi Offset.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical Theology: An Introduction*. Eerdmans.
- Patton, M. Q. (2008). *Utilization-Focused Evaluation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Perraud, L. (2020). Why intergenerational ministry? <https://www.churchleadership.com/leading-ideas/why-intergenerational-ministry/>
- Purwidhianto, K. (2022). Ibadah intergenerasi dan motivasi beribadah di tengah tantangan bergereja secara individualistik dan konsumeristik. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 176-190. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>
- Putman, J. (2009). *Music and the Spiritual Formation of Youth*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Putri, S. (2019). Penggunaan teknologi dalam ibadah yang berorientasi rohani. *Jurnal Studi Agama*, 11(2), 85-90.
- Sharmiyanti, C. (2019). Studi tentang ibadah intergenerasi sebagai alternatif bentuk ibadah dalam gereja. *SEABS*. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/849>
- Stanley, H. W. (2005). *Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan Kepada Anak*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Wibowo, A. (2020). *Tubuh Dan Ibadah: Perspektif Teologis Terhadap Tubuh Manusia Dalam Relasi Dengan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, T., & Lestari, N. (2020). Strategi inovasi ibadah minggu. *Jurnal Manajemen Pelayanan Gereja*, 9(2), 100-110.